

PANDANGAN ISLAM TENTANG ILMU PENGETAHUAN DAN REFLEKSINYA TERHADAP AKTIVITAS PENDIDIKAN SAINS DI DUNIA MUSLIM

Hasbi Indra

Kasubdit Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian pada Masyarakat Diktis Kementerian Agama R.I
Jl. Lapangan Banteng Barat No.3 Lt. 8 Jakarta Pusat
e-meil: hasbindra@yahoo.com

Abstract: Islamic Perspective on Knowledge and its Reflection on Science Education Activities in the Muslim World. The holy book of Islam, the Qur'an, is very clear about its support for scientific enterprises. This is supported further by the traditions of the Prophet Muhammad SAW. This strong doctrinal foundation found its historical manifestations in the so-called the golden age of Islam, where sciences flourished in the Muslim kingdoms. However, by the end of the medieval period, the Muslim zeal for sciences weakened for several reasons, which according to the writer resulting in the present day backwardness of Muslim countries in general in almost all branches of scientific activities. This paper attempts to discuss how knowledge and science are perceived by Islam and their implication for science education.

Kata Kunci: Islam, ilmu pengetahuan, dan peradaban

Pendahuluan

Dunia Islam mencapai kemajuan atau menciptakan peradaban karena ilmu pengetahuan mendapatkan apresiasi yang tinggi dari umat Islam. Hal itu disemangati oleh ajaran Islam sendiri sebagaimana yang termuat di dalam kitab suci al-Qur'an. Ayat pertama kali yang diturunkan kepada Muhammad di Gua Hira' yaitu *iqra'* atau bacalah, mengandung inti pesan bahwa ilmu pengetahuan hendaklah mendapat tempat yang tinggi bagi orang-orang Muslim. Dalam ayat lain al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapatkan derajat yang tinggi di dalam kehidupan.¹ Begitu pula berbunyi hadis yang sudah sangat dikenal oleh kebanyakan

¹ Q.S. al-Mujâdilah/58: 11.

orang Muslim bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua Muslim baik laki-laki maupun wanita.²

Sejarah perkembangan ilmu di dunia Muslim mengalami masa yang panjang. Sejak masa Nabi ilmu pengetahuan disebar luaskan di rumah salah seorang sahabat; dan perhatian ini terus berlanjut sepanjang hidup Nabi SAW. Pada saat umat Islam memenangkan peperangan Badar ia jadikan syarat bagi pembebasan mereka yang tertawan dengan keharusan mengajarkan baca tulis kepada kaum Muslimin. Kemudian masa berikutnya pengajaran dilanjutkan di masjid-masjid, seterusnya mengambil tempat-tempat seperti *kuttab*, *madrasah*, *khanqah*, *zawiyah*, observatorium, perpustakaan; atau di pesantren dan surau di tanah air. Masa Nabi sebagai awal tonggak pemberi semangat menuntut ilmu, masa berikutnya mengalami masa kecemerlangan terutama pada masa-masa Khilafah Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa-masa ini muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadi model di tempat-tempat lain. Muncul pula ilmuan yang ternama yang karya-karyanya sampai saat ini dapat dibaca dan menjadi rujukan bagi ilmuan.

Namun, setelah masa-masa kejayaan di zaman klasik, saat ini bangsa-bangsa Muslim di dunia sedang mengalami ketertinggalan dalam bidang keilmuan, baik ilmu sosial maupun sains. Dunia Islam klasik yang menjadi kiblat pengembangan ilmu pengetahuan tampaknya tinggal dalam buku-buku sejarah semata. Saat sekarang ini, kiblat itu telah berpindah ke dunia Barat. Orang yang ingin mendalami aneka cabang sains dan ilmu pengetahuan akan mendapatkan yang dia cari di negeri-negeri Eropa Barat atau di Jepang. Bahkan studi agama Islam pun tidak lagi didominasi oleh negeri-negeri Timur Tengah. Partisipasi dan kontribusi Barat dalam bidang ini patut mendapat perhatian. Berbagai universitas Barat, seperti Universitas Chicago di Amerika Serikat, Universitas Leiden di Belanda, Universitas Edinburgh di Inggris, Universitas Tubingen di Jerman dan Universitas McGill di Kanada, mempunyai program pengkajian Islam yang sangat baik.

Indonesia sebagai negara Muslim terbesar juga mengalami nasib yang sama. Bahkan, sebagai akibat dari kemunduran ilmu pengetahuan, bangsa Indonesia kini mengalami beragam masalah di berbagai bidang kehidupan. Indonesia sebagai negara yang mayoritas Muslim mengalami hal yang serupa, bahkan sejak awal masa kemerdekaan perhatian kepada pendidikan tidak mendapat tempat. Para tokoh Islam lebih senang berpolitik dari pada mengurus pendidikan, mereka lebih banyak menjadi politisi ketimbang menjadi ahli pendidikan. Jadilah kualitas pendidikan di Indonesia relatif rendah berbanding kualitas pendidikan di negara-negara jiran semacam Malaysia dan Singapura.

² Jalâl al-Dîn al-Suyutî, *Al-Jami'ah al-Shagîr fî Ahâdîts al-Basyîr al-Nazîr* (Kairo: Dâr al-Maktabah al-'Arâbî, 1967), h. 194.

Apresiasi Islam terhadap Ilmu

Umat Islam pernah mengalami masa kejayaan di bidang ilmu pengetahuan. Menarik bahwa keberhasilan dan kejayaan ini dilandasi oleh semangat kitab suci al-Qur'an. Hal ini tidak saja diakui kebenarannya oleh umat Islam, tetapi termasuk oleh sejarawan papan atas asal Amerika Serikat, Marshall Hodgson.³ Di antara ayat yang dipandang memberi semangat peradaban tinggi terhadap umat Islam adalah sebagai berikut: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan segala keburukan*".⁴

Melalui kemajuan ilmu pengetahuan ini umat Islam pernah mengalami kejayaan peradaban beberapa abad pada masa yang lalu. Memang Islam sebagai sebuah agama mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu manusia selain dibekali Allah dengan akal pikiran juga diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing perjalanan hidupnya.

Akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran yang dimiliki manusia inilah yang membedakan dengan makhluk-makhluk lain. Dengan akal pikiran yang dimiliki ini pulalah manusia menempati tempat tertinggi di antara makhluk-makhluk lain baik malaikat, jin, binatang dan sebagainya.

Islam memberikan penghargaan tertinggi terhadap akal. Tidak sedikit al-Qur'an dan hadis Nabi yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya dan banyak berpikir guna mengembangkan intelektualnya. Dengan penggunaan akal itulah manusia dapat mengasah intelek untuk kemudian menimbulkan sikap kecendekiawanan dan kearifan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan maupun terhadap Tuhan.

Banyak kata dalam al-Qur'an yang mengandung arti berpikir selain dari kata akal. Misalnya kata *dabbara*, merenungkan, dalam 8 ayat; *fakiha*, mengerti, dalam 20 ayat; *nazhara*, melihat secara abstrak, dalam 30 ayat; *tafakkara*, berpikir. Kata-kata '*aqala* dijumpai dalam lebih dari 30 ayat al-Qur'an. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, ayat-ayat yang di dalamnya terdapat berbagai kata tersebut di atas mengandung perintah agar manusia mempergunakan akal pikirannya.⁵ Lalu, penggunaan akal pikiran secara teratur tersebut akan menghasilkan ilmu pengetahuan.

Dalam al-Qur'an sering disebut kata yang erat hubungannya dengan berpikir. Arti asli ayat adalah tanda yang menunjukkan sesuatu yang terletak tetapi tidak kelihatan di belakangnya. Untuk mengetahui apa-apa yang ada di balik tanda itu manusia harus memperhatikan fenomena alam, dan menganalisa serta membuat kesimpulan-

³ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization* (Chicago: University Press, 1974), h. 71.

⁴ Q.S. Âli 'Imrân/5: 110.

⁵ Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1995), h. 37.

kesimpulan. Semua perbuatan ini dilakukan dengan mempergunakan akal. Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 150 ayat mengenai fenomena alam. Ayat-ayat ini disebut ayat *kauniyah*, yaitu kejadian atau kosmos yang menjelaskan bahwa alam ini penuh tanda-tanda yang harus dipikirkan manusia dan pada akhirnya membawa kepada Tuhan. Seperti firman Allah SWT:

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih berganti malam dan siang bahwa yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati—keringnya dan dia sebarkan di bumi segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antar langit dan bumi sungguh terdapat tandatanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkannya.*⁶

Kemudian dalam kehidupan di dunia kaum Muslim dapat mengalami kejayaan sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang sudah masyhur yang artinya bahwa apabila seorang ingin jaya di dunia tentu dengan ilmu, apabila ia ingin berjaya di akhirat juga dengan ilmu, tetapi apabila ingin berjaya kedua-duanya hendaklah dengan ilmu.

Dalam ayat al-Qur'an juga disebutkan bahwa orang yang memiliki ilmu akan diangkat beberapa derajat, sebagaimana firman-Nya: "*Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu dalam berbagai derajat.*"⁷ Ayat ini berlaku untuk semua orang, apakah ia seorang Muslim atau tidak, apabila ia memiliki ilmu ia akan memperoleh derajat yang lebih tinggi.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an ditekankan pula betapa jauhnya perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Karena itulah al-Qur'an menekankan bahwa bahkan di kala umat Islam sedang menghadapi kondisi perang pun, kewajiban mendalami ilmu pengetahuan tidak boleh diabaikan. Dalam al-Qur'an secara eksplisit dikatakan bahwa tidak semestinya semua umat Islam pergi turut berperang; sebagian dari mereka mesti tetap menekuni kegiatan pendalaman ilmu pengetahuan, sementara sebagian dari saudaranya yang lain melaksanakan peperangan.⁸

Teknologi juga mendapat perhatian yang tinggi dalam kitab suci al-Qur'an. Quraish Shihab berpandangan bahwa ada sekitar 750 ayat al-Qur'an yang berbicara tentang alam materi dan fenomenanya, yang termasuk katagori teknologi. Sebab menurutnya teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.⁹ Di antara ayat-ayat yang relevan dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

⁶ Q.S. al-Baqarah/2: 156.

⁷ Q.S. al-Mujâdilah/58: 11.

⁸ Q.S. al-Taubah/9: 122

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 441.

*Dan Dia menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai anugerah) dari-Nya.*¹⁰

*Segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ukuran.*¹¹

*Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit ketika itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepada-Nya, "Datang-lah(tunduklah) kamu berdua (langit dan bumi) menurut perintah-Ku suka atau tidak suka!" Mereka berdua berkata, Kami datang dengan suka hati".*¹²

Dalam sejarah Islam, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam waktu sekitar 5 abad lebih. Bersamaan dengan itu orang-orang Barat berada di alam kegelapan atau kebodohan. Ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang secara pesat pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Berkembangnya ilmu pengetahuan ini didahului oleh penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab yang berpusat di Bait al-Hikmah di Baghdad. Ilmu-ilmu yang dicakup dalam perkembangan ini adalah ilmu kedokteran, matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, astronomi di samping filsafat dan logika. Karya yang diterjemahkan adalah karangan Galinos, Hipokrates, Ptolemeus, Euclid, Plato, Aristoteles dan lain-lain.¹³ Buku-buku itu dipelajari oleh ulama-ulama Islam dan mengalami perkembangan di bawah khalifah-khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah antara lain ilmu hitung, ilmu ukur, aljabar, ilmu falak, ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu sejarah di samping bahasa dan sastra arab.

Cendekiawan Muslim pada masa kemajuan Islam bukan hanya menguasai ilmu dan filsafat yang mereka peroleh dari peradaban Yunani tetapi mereka kembangkan ke dalam penyelidikan hasil-hasil mereka sendiri dalam berbagai bidang ilmu. Pada masa ini berkembang universitas-universitas termasyhur di dunia yakni universitas Cordoba di Andalusia, Universitas di Salamanka dan universitas di berbagai kota lainnya sebagai tempat menuntut ilmu bagi kalangan Nasrani yang berasal dari berbagai negara Eropa.

Ilmu yang sangat menarik bagi khalifah adalah ilmu kedokteran. 'Alî bin Rabba al-Thabarî pada tahun 850 mengarang *Firdaus al-Hikmah* adalah dokter pertama terkenal dalam Islam. Abû Bakar Muḥammad bin Zakaria al-Razî pada tahun 865 yang di Eropa dikenal dengan nama Rhazes ia mengepalai rumah sakit di Baghdad dan menyusun ensiklopedi ilmu kedokteran yang berjudul Kitab *al-Thibb al-Manshûri* dan *al-Hawî* yang diterjemahkan dalam bahasa latin dengan nama *Liber al-Mansoris* dan *Continens*. Begitu pula Ibnu Sînâ (Avicenna) bukunya *al-Qanûn fî al-Thibb* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan nama *Canon* dan Ibnu Rusyd bukunya berjudul *al-Kulliyât fî al-Thibb* diterjemahkan dengan nama *Colliget*.

¹⁰ Q.S. al-Jâtsiyah/45: 13.

¹¹ Q.S. al-Ra'd/13: 8.

¹² Q.S. Fushshilat/41: 11.

¹³ Keith Wilkes, *Agama dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1977), h. 16-17.

Dalam astronomi, astronom-astronom Muslim dikenal di Eropa antara lain al-Faraganus (Abû al-'Abb al-Farghanî dan al-Battegnius atau Muḥammad bin Jabr al-Battanî). Mengenai sistem Heliosentris, al-Biruni pernah menulis buku tentang hal itu, dan Abû Said al-Sijri membuat astrolab atas dasar teori bumi berputar sekeliling bulan. Dalam ilmu optika dapat disebut nama Abû 'Alî Ḥasan bin al-Haitsam di Eropa menjadi al-Hazen bukunya berjudul *al-Manâzib* diterjemahkan dalam bahasa latin tahun 1572 M. Dalam bukunya dia berteori bahwa bendalah yang mengirim cahaya ke mata bukan sebaliknya. Dari proses pengiriman cahaya itulah timbul gambaran benda dalam mata. Dalam bidang geografi dapat disebut nama Abû al-Ḥasan al-Mas'ûdî, pengarang buku *Murûj al-Dzahab* dan *Ma'din al-Jauhar*, menjelajah dunia yang dikenal pada zamannya dan datang ke Timur sampai kepulauan Indonesia. Ulama-ulama Islam meninggalkan pula buku-buku dalam ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, antropologi dan geologi. Al-Jahiz dalam bukunya Kitab *al-Ḥayyawan* yang berbicara tentang evolusi dan antropologi. Dengan diterjemahkannya buku ilmiah karangan ilmuan Islam tersebut ke dalam bahasa Latin, ilmu pengetahuan diambil oleh orang Eropa, ketika umat Islam mengalami kemunduran dalam sejarah kebudayaannya.¹⁴

Karya nyata yang telah diperlihatkan peradaban Islam dalam bidang sains sebagai berikut: *Pertama*, dalam bidang matematika telah dikembangkan oleh para sarjana Muslim berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti teori bilangan, aljabar, geometri analit dan trigonometri. *Kedua*, dalam bidang fisika, mereka telah berhasil mengembangkan ilmu mekanika dan optika. *Ketiga*, dalam bidang kimia telah berkembang ilmu kimia. *Keempat*, dalam bidang astronomi, kaum Muslimin telah memiliki ilmu mekanika benda-benda langit. *Kelima*, dalam bidang geologi para ahli ilmu pengetahuan Muslim telah mengembangkan geodesi, minerologi dan meteorologi. *Keenam*, dalam bidang biologi, mereka telah memiliki ilmu-ilmu psikologi, anatomi, botani, zoologi, embriologi dan pathologi. *Ketujuh*, dalam bidang sosial telah berkembang pula ilmu politik.¹⁵

Dari segi metodologi ilmiah sebenarnya para sarjana Muslim telah mengembangkannya yang dikembangkan oleh dunia Barat sekarang ini. Pola berpikir rasional, sebenarnya dikenal oleh ahli-ahli pikir Barat lewat pembahasan ahli-ahli filsafat Islam terhadap filsafat Yunani yang dilakukan oleh antara lain al-Kindi (809-873 M, al-Farâbî (881-961), Ibn Sînâ (980-103) dan Ibn Rusyd (1126-1198 M). Demikian pula pola berpikir empiris yang dikenal di dunia Barat lewat tulisan Francis Bacon (1561-1626 M) semula berasal dari sarjana-sarjana Islam.¹⁶

Kemajuan dunia Muslim mengakibatkan banyak orang Eropa terkemuka mendatangi pusat-pusat pendidikan Muslim untuk berguru dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, seperti yang dikatakan Syed Ameer Ali juga orang-orang Kristen dari

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), h. 297-300.

¹⁵ Zuhairini, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 107.

¹⁶ *Ibid.*, h. 108.

pelosok-pelosok Eropa yang jauh menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh sarjana-sarjana Muslim. Orang-orang yang kemudian menjadi kepala-kepala gereja Kristen.

Universitas-universitas Islam tertua mempunyai peranan dalam melebarkan pengaruh Islam atas Eropa. Universitas pertama di dunia adalah universitas Islam, yakni Nizamiyah di Baghdad. Universitas ini didirikan tahun 1076 oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk melengkapi Dâr al-Hikmah yang didirikan oleh Khalifah al-Makmun.

Universitas Islam berkembang pula di kota lain sehingga terdapatlah universitas Nishapur, universitas Damaskus, Kairo dan lain-lain. Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk universitas ini kemudian ditiru oleh Eropa, tetapi sumber ilmu tetap ditangan universitas Islam. Karena pelajar-pelajar Kristen hanya belajar di universitas Islam. Kenyataan inilah yang turut mempercepat proses perluasan pengaruh pemikiran Islam atas Eropa. Tetapi secara lebih tegas pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa telah berlangsung sejak abad 12.¹⁷

Dalam konteks itu pula Pemikiran Islam telah membidani gerakan-gerakan kesejahteraan penting di Eropa dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik pada abad ke-14 M mula-mula Italia kemudian merembet ke seluruh Eropa;
2. Gerakan pembaruan agama Kristen mulai abad ke-16 M dengan reformator-reformator Luther Zuwingli dan Calvin
3. Rasionalisme pada abad ke-17 M yang ditokohi oleh dua tokoh Rene Descartes (1596-1650) dan Jhon Locke (1632-1704) masing-masing dari Inggris dan Prancis
4. Pencerahan (*aufklarung, enlightenment*) pada abad ke-18 dengan tokoh-tokohnya Voltaire (1698-1778), Montesquie (1689-1755) dan lainnya.¹⁸

Dekade kemunduran ilmu dan sains datang. Sejalan dengan kemajuan ilmu Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia, pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agama seperti ilmu fiqih, tafsir, hadis, tauhid mengalami kemajuan pesat, sementara pengetahuan umum seperti kedokteran, astronomi dan lainnya mengalami kemunduran.

Pemikiran-pemikiran keagamaan memperoleh penghargaan yang tinggi dan menjadikan seseorang terhormat di tengah masyarakat, sementara penguasaan orang terhadap ilmu non agama tidak mendapatkan tempat. Pada masa ini pula ditandai oleh pola perilaku raja-raja Islam yang tidak sesuai dengan norma Islam yang hidup bermewah-mewah, menyebabkan banyak orang Islam menghindari kehidupan dunia dan pergi menyendiri atau belajar agama untuk memperbaiki keadaan. Pemerintah yang berdasarkan keturunan cenderung diperebutkan antara satu anak keturunan dengan keturunan lainnya. Kemudian, masyarakat disibukkan dengan diskursus masalah-masalah ketuhanan, apakah Tuhan dominan dalam menentukan nasib manusia atau

¹⁷ Azra, *Essei-Essei*, h. 37.

¹⁸ *Ibid.*, h. 57.

sebaliknya atau akallah penentu segala-galanya dan yang lain berpandangan tidak. Pemikiran Asy'ari, Mu'tazilah dan pemikiran lainnya mewarnai jagad ilmu saat itu.

Di tengah kondisi ini negara-negara Islam saling menyerang atau antara satu keturunan raja dengan yang lainnya saling bermusuhan, umat Islam sudah jauh dari norma-norma Islam, generasi mudanya yang bakal menjadi ulama sangat mengagungkan filsafat *helenisme*, sehingga muncul diskursus antar mereka yang sering menimbulkan ketegangan. Melihat fenomena itu banyak ilmuan Islam yang mendalam ilmu tasawuf dan memandang pentingnya mendalami ajaran agama, untuk membawa umat Islam mendekati diri pada *al-Khâliq*. Al-Ghazâlî, salah seorang ilmuan terkenal, mengarang buku *Ihya 'Ulum al-Dîn* yang berteori bahwa menuntut ilmu agama merupakan kewajiban 'ain sementara menuntut ilmu non agama merupakan wajib *kifâyah*. Teori al-Ghazâlî ini telah mempengaruhi pola berpikir umat dan berkembanglah ilmu agama Islam, sejalan dengan itu ilmu-ilmu non-agama mengalami kemunduran.

Padahal, di dalam Islam tidak ada pemisahan antara *al-dîn* dan *al-'ilm*. Ilmu dalam keadaan demikian ilmu yang memiliki kaitan dengan masalah-masalah asal-usul, pertumbuhan dan perjalanan manusia dengan orientasi transendental dan dengan nilai-nilai rohani. Hasan 'Abd al-'Ala berpendapat bahwa dengan cara yang memisahkan antar ilmu dan agama dari sudut pandang di atas jelas keliru. Sebagai konsekuensi dari tidak adanya pemisahan antar ilmu dan agama, dapat pula ditegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara apa yang disebut dengan ilmu agama dan ilmu umum. Munir Mursi menyatakan bahwa seluruh ilmu adalah islami sepanjang berada dalam batas-batas yang digariskan Allah kepada kita.¹⁹

Hanya saja memang harus diakui bahwa, sebagaimana dikemukakan Muhammad Said Ramadan, ilmu itu ada ilmu ilahi, yaitu ilmu yang memberikan manusia pengetahuan yang menyeluruh dan lengkap, yang hanya terwujud melalui kitab Allah. Hanya para nabi dan rasul yang dapat memperoleh ilmu ilahi secara sempurna. Ada pula ilmu atas hasil kreasi manusia yang bersifat nisbi seperti kimia, biologi, kedokteran dan lainnya. Kenisbian ilmu manusia ini didasari oleh alasan-alasan berikut: *Pertama*, adanya keterbatasan perangkat-perangkat pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia. *Kedua*, indra, akal dan ruh yang dimiliki manusia adalah media terbatas baik secara kuantitatif maupun kualitatif. *Ketiga*, keterbatasan kawasan yang dapat ditangkap perangkat tersebut mengingat manusia hanya dapat menangkap sesuatu yang sifatnya materi yang tidak meliputi alam ghaib. *Keempat*, ilmu yang diperoleh dan ditampung manusia juga terbatas. Karena itu, kenisbian ilmu manusia harus selalu dikonfirmasi dengan sumbernya, yaitu kebenaran mutlak yang dicakup ilmu Tuhan. Dengan kata lain ilmu pengetahuan yang nisbi harus dihubungkan dengan ilmu ilahi agar menuju kepada kesatuan ilmu, sesuai dengan kesatuan Tuhan.²⁰ Dengan demikian ilmu yang

¹⁹ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Ridamulia, 2005), h. 49.

²⁰ Maksun, *Madrasah-Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), h. 41.

harus dikuasai menurut pandangan Islam adalah segala ilmu yang dapat membawanya menuju iman kepada Allah, dalam kaitan inilah Islam memasukkan pancaran ilmu sebagai amalan yang sangat terhormat, bahkan sebagian dari ibadah.

Secara lebih jelas mundurnya Keilmuan Islam setelah abad XIII dan terus melemah sampai abad XVIII sebab-sebabnya antara lain sebagai berikut:

Pertama, telah berlebihan filsafat Islam, bercorak sufistik yang dimasukkan oleh al-Ghazâlî dalam alam Islam Timur dan pula Ibn Rusyd dalam memasukkan filsafat Islamnya yang bercorak rasionalis ke dunia Islam di Barat. Al-Ghazâlî dengan filsafat Islamnya menuju ke arah bidang rohaniyah hingga mengarahkan ke alam mega tasawuf. Sementara itu, Ibn Rusyd dengan filsafatnya menuju ke arah yang bertentangan dengan al-Ghazâlî. Dengan filsafatnya, Ibn Rusyd menuju ke jurang materialisme. Al-Ghazâlî sukses di Timur, hingga pendapat-pendapatnya merupakan satu aliran yang terpenting dan Ibn Rusyd mendapat sukses di Barat hingga pikiran-pikirannya menjadi penting di alam pikiran Barat.

Kedua, umat Islam terutama pemerintahnya, khalifah, sultan, dan amir-amir melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Kalau pada awalnya para pejabat pemerintahan sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan, maka pada masa ini menurun dan melemahnya ruh ilmu dalam kehidupan umat Islam dikarenakan para ahli ilmu pengetahuan umumnya terlibat dalam urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan.

Ketiga, terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Sementara itu, obor pikiran Islam berpindah ke tangan kaum masehi yang telah mengikuti jejak kaum Muslimin dengan menggunakan hasil buah pikiran yang mereka capai dari pikiran Islam itu.

Lebih jauh, Fazlur Rahman menambahkan tentang gejala-gejala kemunduran intelektual Islam ini adalah: tertutupnya pintu ijtihad, yakni pemikiran yang orisinal dan bebas selama abad ke-4 dan ke-5 H telah membawa kemacetan umum dalam ilmu hukum khususnya dan aktivitas intelektual pada umumnya. Ilmu agama, yakni teologi dan pemikiran keagamaan, sangat mengalami kemunduran karena mengalami pengucilan mereka yang sengaja dari intelektualisme sekuler dan kemunduran yang disebut terakhir ini, khususnya filsafat dan pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme.²¹

Kehancuran total yang dialami oleh Baghdad dan Granada sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam menandai runtuhnya sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan dari pusat pendidikan di bagian Timur dan Barat dunia Islam tersebut menyebabkan pula

²¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan*, h. 110.

kemunduran pendidikan di seluruh dunia Muslim, terutama dalam bidang intelektual dan material, tetapi tidak demikian dalam kehidupan batin dan spiritual.

Fenomena Dunia Muslim Era Modern

Saat ini ilmu, sains dan teknologi tidak berkembang di dunia Islam hal ini disebabkan oleh awalnya keterjajahan yang dialami hampir semua negara-negara Islam. Selama beberapa dekade mereka hanya sibuk ingin melepaskan dirinya dari tangan penjajah. Kehidupan mereka sangat menderita di tangan penjajah, bagaimana mengurus pendidikan untuk menjalani kehidupan, memenuhi sandang, papan dan rumah sangat sulit dipenuhi. Belum lagi mereka mengalami diskriminasi dalam menuntut ilmu. Lembaga pendidikan yang berkembang adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh penjajah, sementara lembaga pendidikan anak-anak terjajah berjalan seadanya.

Yang juga mempengaruhi perkembangan ilmu di dunia Islam adalah pandangan yang menganggap kehidupan dunia ini hanyalah sementara karena ketika meninggal tidak membawa apa-apa. Yang dibawa ketika meninggal dunia memang hanya amal saleh. Ada pula hadis yang sering diungkap saat penjajahan bahwa dunia ini adalah penjara bagi kaum muslimin dan surga bagi orang kafir dengan kata lagi dunia ini adalah surga bagi orang kafir, akhirat kelak surga bagi kaum Muslim. Pandangan ini secara sederhana dapat dikatakan benar. Tetapi mengapa kehidupan dunia diciptakan Allah, tidak hanya cukup kehidupan di akhirat? Kehidupan di dunia ini sebagai mata rantai kehidupan manusia untuk menuju akhirat. Kehidupan manusia menurut al-Qur'an adalah tantangan bagi seseorang atau secara komunitas umat Islam apakah bisa menyandang fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Kehidupan manusia menurut al-Qur'an pula adalah membawa misi untuk mensejahterakan dan memakmurkan dunia. Untuk menyandang hal itu kehidupan ini harus dipandang sebagai ladang bagi dirinya untuk membawa misi kemanusiaan yang hadir di tengah-tengahnya dan tampil sebagai pemimpin dan pemakmur dunia. Bila kehidupan hanya asyik dengan dirinya sendiri, meskipun hal itu dipandang sebagai jalan mendekat kepada Allah tanpa menghiraukan kehidupan di dunia maka misi yang ditentukan oleh Allah akan gagal dan Allah menyangkan hal tersebut.

Dalam perjalanan sejarahnya umat Islam pernah mengalami pasang surut ketika kehidupan mereka berada di tengah kemewahaan, yang kuat memangsa yang lemah dan saling menjatuhkan sesamanya, seolah kehidupan ini kekal selamanya. Melihat hal itu banyak orang muak dan mereka meninggalkan kehidupan ini dan menyepi dalam kesendirian dan sikap itu dibungkus sebagai hal yang dianjurkan ajaran agama.

Sikap seperti itu membawa dampak yang cukup jauh dari visi kehidupan duniawi, yaitu hilangnya ruh keilmuan terutama pada ilmu-ilmu yang bersifat duniawiyah. Akibatnya, kemajuan ilmu pengetahuan mengalami stagnasi. Masa kejayaan tinggal

kenangan. Di dunia modern sekarang ini penghargaan internasional terhadap pengembangan ilmu dihargai dengan hadiah nobel, bukan saja dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Penerima hadiah nobel di kalangan umat Islam saat ini hanya sedikit dan bisa dihitung dengan jari, salah satunya yang tercatat adalah Abdussalam yang berkebangsaan Pakistan. Abdussalam hanyalah satu titik yang mewakili dunia Muslim yang berjumlah satu milyar lebih, yang masih 'lelap' dalam tidur panjangnya.

Semangat keilmuan ini redup termasuk di Indonesia. Negara penjajah sering ditunjuk menjadi salah satu penghambat berkembangnya ilmu di tanah air. Penjajah memang memberikan andilnya. Penjajah, melalui Snock Hogranye, yang menguasai bahasa Arab dan membuat strategi menghancurkan umat Islam. Salah satunya adalah memasyarakatkan hadis-hadis yang *dhaif* yang melemahkan semangat umat Islam dalam perikehidupan—salah satu hadits itu menyatakan bahwa dunia ini surga bagi orang kafir, dan surga orang mukmin adalah di akhirat, sebagaimana telah disebutkan.

Selain itu dampak tidak langsung dari keterjajahan adalah semangat apa yang berbau penjajah ditolak. Apa yang datang dari penjajah meskipun baik segera ditolak, karena dianggap penjajah akan mengukuhkan penjajahan di Nusantara. Sistem pendidikan penjajah yang bernama HIS, MULO yang mengajarkan ilmu umum seperti berhitung, bahasa Belanda dan lainnya mereka pandang sebagai produk penjajah. Di sisi yang lain memang penjajah melakukan diskriminasi dalam pendidikan terhadap bumi putera seperti hanya memberikan kesempatan yang dididik di sekolah Belanda, anak-anak priyayi, dan umat Islam kebanyakan tidak mendapat tempat yang layak dalam pendidikan. Hal ini sebagai strategi penjajah untuk melemahkan kaum bumi putera untuk menentang penjajahan.

Dunia Muslim banyak mengalami euporia setelah membebaskan diri dari penjajahan. Negara-negara Muslim yang terbebas dari penjajahan, baru saja mengenal pemerintahan sendiri yang sebelumnya diatur oleh pemerintahan asing. Pemerintahan yang baru ini baru belajar untuk mengatur negara secara modern yang biasa dikenal dengan pemerintahan yang demokratis. Bila selama ini pengalaman pemerintahan lebih banyak merujuk kepada dogma yang ditafsirkan oleh elit agama, maka kini pemerintahan harus mendengarkan suara rakyat. Atau pemerintahan dekade modern memperhatikan suara rakyat baru dicarikan legitimasinya pada doktrin agama.

Di awal pemerintahan di negara-negara Muslim di tengah masyarakatnya telah terjadi pertikaian ideologis yang sangat tajam antara ideologi komunis dan kapitalis. Ideologi komunis adalah ideologi ateis, dimana manusia tidak mengenal norma agama, manusialah yang membuat norma dan menguasai alam dan dirinya. Sementara itu ideologi kapitalis adalah ideologi yang bertuhan tetapi nasib dirinya sangat ditentukan oleh individu. Suara ada pada perseorangan bukan pada rakyat keseluruhan.

Islam sebagai agama juga sekaligus ideologi. Ideologi Islam adalah ideologi

teosentris, yang rujukannya kepada al-Qur'an dan hadis. Ideologi Islam ini selain bersifat trasendental tetapi dalam penerapannya adalah multi tafsir. Misalnya kalau suara rakyat lebih dulu di dengarkan baru dirujuk kepada ajaran agama, apakah itu menyalahi aturan Islam?

Bila diperhatikan dalam ajaran Islam individu maupun rakyat sama-sama mendapat tempat tetapi dalam Islam ada instrumen penimbang yaitu ayat al-Qur'an dan hadis. Makanya di dunia modern sekarang ini negara Islam tidak sama antara satu negara dengan negara Islam yang lainnya. Misalnya negara Saudi adalah negara Islam yang bersifat kerajaan, Pakistan adalah negara Islam yang bersifat republik; Iran dan demikian pula Indonesia yang mayoritas Muslim juga berbeda.

Ideologi ini diperjuangkan oleh mayoritas Muslim di berbagai negara dengan model perjuangan yang berbeda-beda. Ada yang setelah kemerdekaan seperti Saudi Arabia dan Malaysia Islam langsung menjadi ideologi negara. Berbeda dengan Indonesia memerlukan waktu yang panjang untuk memperjuangkan ideologinya dan bahkan sampai sekarang ini ideologi Islam tidak dicapai tetapi yang dicapai adalah ideologi hasil kompromi yaitu ideologi Pancasila.

Perjalanan memperjuangkan ideologi ini memakan waktu yang panjang. Sejak awal kemerdekaan telah berdiri partai politik untuk memperjuangkan ideologi Islam, dimulai dengan Masyumi, partai kesatuan untuk kaum Muslimin yang tujuannya untuk memperjuangkan ideologinya, kemudian partai ini mengalami perpecahan menjadi partai NU, PSII dan lainnya yang sama-sama ideologinya untuk memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara. Sampai masa Orde Baru partai-partai Islam semakin banyak lagi, lagi-lagi memperjuangkan ideologi Islam tetapi di pengujung Orde Baru partai-partai Islam disatukan di dalam partai PPP yang mewakili suara Islam, sementara yang mewakili nasionalis ada dua yaitu Golkar dan PDI. Pada masa reformasi kembali partai Islam membengkak, hanya saja ada yang menyatakan dirinya sebagai partai terbuka dan tidak fokus lagi memperjuangkan Islam sebagai ideologi.

Sepanjang kemerdekaan dalam beberapa dekade hingga berakhirnya Orde Baru segenap daya dan tenaga tercurah untuk memperjuangkan Islam sebagai ideologi, sementara yang lain misalnya masalah kemiskinan dan masalah pendidikan kurang mendapatkan perhatian. *Blue print* pendidikan seperti apa bagi umat Islam di Indonesia ke depan pasca kemerdekaan kurang dipikirkan. Selama ini mereka tersedot perhatiannya dengan ideologi dan keempukan kursi kekuasaan. Sudah sangat lama tertinggal keberpihakan umat ini terhadap pentingnya pendidikan setelah usia bangsa ini lebih setengah abad, setelah adanya UU Pendidikan dan diberikannya porsi pendidikan sebanyak 20 persen dari anggaran belanja negara. Setelah lebih setengah abad pula di tengah umat Islam baru dicanangkan bahwa pendidikan adalah bagian dari ibadah.

Umat Islam adalah mayoritas di negeri ini rupa buruk atau baik juga sangat tergantung kepada kinerja umat Islam. Pendidikan di Indonesia saat ini berada di bawah

peringkat Malaysia dan Vietnam dimana negara terakhir baru saja lepas dari berperang. Malaysia di fase kemerdekaannya banyak mengirim anak-anaknya ke Indonesia kini justru terbalik dimana banyak anak-anak Indonesia belajar di negeri jiran itu. Perbandingan ini baru pada lembaga pendidikan yang selama ini didanai oleh pemerintah, bagaimana dengan lembaga pendidikan madrasah yang didanai oleh pemerintah dalam porsi terbatas dibandingkan pendidikan di bawah Diknas, apalagi dengan lembaga pendidikan pesantren yang baru-baru ini saja masuk dalam undang-undang; karena itu sangat sulit lembaga-lembaga itu dimasukkan untuk dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan di negara lain.

Memang, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan diniyah tumbuh pesat. Pesantren saat ini sudah menjamur di Nusantara.²² Umumnya orang Islam tinggal di daerah pedesaan atau juga mereka yang disebut dengan santri tinggal di perkotaan, semangat untuk menuntut ilmu agama sangat tinggi sementara menuntut ilmu umum masih kurang mendapatkan tempat. Mereka umumnya masuk ke pesantren atau sekolah agama lainnya, sementara untuk pendidikan tinggi mereka banyak memilih masuk ke IAIN atau STAI.

Dalam konteks lembaga pendidikan seperti pesantren, sebelum kemerdekaan hanya mengkaji ilmu agama melalui kitab kuning. Kemudian awal-awal kemerdekaan mengalami perkembangan dimana di beberapa pesantren mengalami perubahan yaitu santrinya diberikan pelajaran umum, tetapi pelajaran umum yang diberikan hanya bersifat pelengkap. Adapun mereka yang menjadi tenaga pengajar adalah tenaga pengajar dari pondok pesantren yang rendah kompetensinya, atau bahkan sering terjadi *missmatch* atau kompetensi dengan materi yang diajarkan tidak nyambung. Untuk keluar dari mentalitas keterjajahan sangat sulit, sehingga muncul fenomena adanya dualisme dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan agama satu sisi dan pendidikan umum sisi yang lain.

Perkembangan yang muncul pada dekade 80-an berikutnya banyak pondok pesantren telah membaca tanda-tanda zaman, mereka mendirikan madrasah di dalam pondok pesantren. Animo masyarakat meningkat untuk sekolah di madrasah pondok pesantren yang biasanya biaya pendidikannya sangat murah dibandingkan dengan pendidikan di luar pesantren. Dari madrasah pondok pesantren ini mereka ada yang diterima di universitas negeri atau diterima di fakultas umum di universitas swasta, atau di fakultas umum di universitas yang dikelola oleh pesantren. Di akhir-akhir ini banyak pula yang latar belakang pendidikan madrasah di pondok pesantren dapat kuliah di universitas terkenal di tanah air.

Dunia madrasah yang pada tahun 70-an dikelola oleh pemerintah mengalami hal yang sama, mereka hampir sepenuhnya belajar ilmu agama dan sedikit sekali belajar

²² Lihat Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 19-20.

ilmu umum, ilmu umum yang mereka pelajari ilmu-ilmu sosial dalam frekuensi yang minim. Animo untuk belajar di madrasah mengalami degradasi minat, karena dengan berkembangnya informasi di masyarakat dan berkembangnya dunia birokrasi dan industri tuntutan kerja semakin luas, orang tua tidak hanya puas anak-anaknya dapat bekerja di Departemen Agama, tetapi juga mereka mencitakan anak-anaknya dapat bekerja di birokrasi secara luas dan bahkan dunia industri. Melihat fenomena ini tampak bahwa produk madrasah tidak semua akan menjadi seorang ulama atau tidak semua dapat menjadi pelayan beragama di masyarakat, tetapi jumlah terbesar dari mereka akan terjun ke tengah masyarakat yang memerlukan suatu keahlian. Untuk itu, melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan), pendidikan madrasah mandatnya diperluas di dalamnya tidak hanya ada jurusan agama, tetapi juga ada jurusan ilmu sosial dan ilmu eksakta. Hasil dari SKB ini banyak lulusan madrasah yang dapat kuliah di universitas-universitas terkenal di tanah air.

Melihat dari perkembangan pendidikan madrasah di pondok pesantren dan madrasah yang dikelola oleh swasta dan pemerintah telah menunjukkan adanya perubahan orientasi sebagian umat Islam dalam melihat posisi ilmu umum yang pernah menjadi khazanah umat Islam di masa keemasannya. Perubahan paradigma ini telah dapat dilihat dari elit Islam seperti para pemimpin pondok pesantren lebih banyak pula menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah umum dibandingkan dengan anak-anaknya ke pesantren atau tidak semua anaknya dikirim pesantren karena anaknya yang lain dikirim ke sekolah umum. Ini menunjukkan perubahan yang mendasar dalam melihat posisi ilmu umum. Karena itu, perubahan itu harus disambut oleh seluruh pesantren yang berjumlah 14 ribu lebih, seyogianya dalam pendidikannya hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga harus diberikan ilmu umum. Sekalipun mereka nanti menjadi ulama atau kiai yang melayani kepentingan masyarakat, dan menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat, mereka memerlukan wawasan tentang perkembangan masyarakat yang biasanya diajarkan di dalam ilmu sosiologi, atau mengetahui *attitude* orang yang biasanya diajarkan di dalam ilmu psikologi dan mengorganisir masyarakat yang biasanya diajarkan di dalam *menagemen* kepemimpinan. Apalagi di era mendatang pelayanan masyarakat atau sebagai mubalig ia harus dapat menyampaikan ajakannya melalui profesi-profesi yang ada di masyarakat. Karena itu para mubalig perlu pula menguasai profesi masyarakat seperti bertukang, bertani dan menggerakkan ekonomi masyarakat.

Demikian pula pendidikan tingginya mengalami perkembangan. Perkembangan PTAI demikian pesat. IAIN dan STAIN kini telah didirikan di segenap propinsi dan kabupaten. Bahkan kini beberapa IAIN telah berkembang menjadi UIN yang mengkaji berbagai kajian agama dan umum. Semangat mengembangkan ilmu semakin tampak.

Bila semangat keilmuan apakah itu ilmu umum atau ilmu agama telah direbut kembali oleh umat Islam maka hal ini belum cukup. Karena watak ilmu pengetahuan mengalami perubahan yang terus menerus, teori-teori keilmuan dengan cepat mengalami

perubahan. Pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah atau juga PTAI pada umumnya di tanah air, sangat lemah dalam pengembangan keilmuan ini. Riset atau penelitian kata kunci dari pengembangan keilmuan ini. Lembaga pendidikan termasuk pendidikan Islam baru terpusat pada penguasaan teori yang ditemukan oleh ilmuan Barat. Lembaga pendidikan Islam termasuk pendidikan tingginya lebih banyak bersifat *transfer of knowledge*. Rasa ingin tahu untuk menemukan sesuatu yang baru belum menjadi budaya di pendidikan di tanah air. Padahal, ajaran Islam mengisyaratkan perlunya penelitian itu seperti yang diisyaratkan di dalam ayat yang sudah disebut (Q.S. al-Baqarah/2:164). Dalam tradisi keilmuan Islam beberapa abad yang lalu telah dilakukan penelitiannya dalam konteks menemukan *kedhabitan* suatu hadis, ilmuan Islam telah rela menempuh tempat yang jauh untuk menemukan *kedhabitan* sebuah hadis.

Semangat penelitian ini telah mengantarkan kemajuan ilmu, sains dan teknologi Barat sekarang ini. Dalam pengembangan ilmu sosial mereka mengamati perilaku masyarakat, mereka menemukan teori-teori baru melalui pengamatan lapangan (empiristik). Pengembangan sains dan teknologi melakukan penyelidikan atau penelitian melalui laboratorium atau mengaplikasikan teori-teori dalam bentuk praktik lapangan. Bagaimana proses membuat kapal terbang, penemunya berkali-kali melakukan uji coba, terus menerus bertahun-tahun melakukan penelitiannya. Inilah barangkali salah satunya pekerjaan dalam kategori jihad dalam Islam—yaitu secara bersungguh-sungguh menemukan sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi jutaan orang.

Pendidikan yang demokratis, memberikan kesempatan bagi pelajar dan mahasiswa untuk menanyakan sesuatu kepada gurunya walaupun itu pertanyaan yang aneh-aneh perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam. Pembelajaran yang menekankan hapalan perlu diminimalisir. Guru, ustadz, kiai, dosen agar memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk bersikap kritis, inilah sebenarnya awal dari keingintahuan atau awal dari kesenangan untuk melakukan penelitian. Akhirnya melakukan penelitian terhadap sesuatu dengan secara sungguh-sungguh dan diniati untuk kemaslahatan manusia pada umumnya merupakan ladang ibadah juga.

Penutup

Kaum Muslimin terutama generasi awal perkembangan Islam telah menorehkan tinta mas dalam sejarah dunia dan para ahli Barat telah mengakui hal itu. Kejayaan masa lalu tidak cukup hanya disebut tetapi harus pula direbut kembali. Apalagi hal itu sebagai pengejawantahan dari doktrin Islam seperti banyak telah dikemukakan di atas dan juga sebagai pembuktian kebenaran ayat al-Qur'an, bahwa umat adalah umat yang terbaik yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh untuk meninggalkan perbuatan munkar. Umat terbaik dan berwibawa itu tentu saja harus memiliki keunggulan sehingga dapat menjadi contoh bagi umat yang lain.

Pustaka Acuan

- Azra, Azyumardi. *Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1995.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Chicago: University Press, 1974.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulia, 2005.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Maksum. *Madrasah-Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Suyutî, Jalâl al-Dîn. *Al-Jamiah al-Shagir fî Ahadits al-Basyîr al-Nazîr*. Kairo: Dâr al-Maktabah al-Arâbî, 1967.
- Wilkes, Keith. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1977.
- Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.